

**BARONGSAI SEBAGAI LIVED SPACE: DIALOG
HUMANIS ANTAR UMAT BERAGAMA DI
TANGGERANG, BANTEN**

Benny Halim

Universitas Kristen Satya Wacana

752021030@student.uksw.edu

Abstrak: Penelitian ini menganalisis atraksi Barongsai sebagai ritual yang mempersatukan nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks Tangerang, Banten. Melalui metode kualitatif penelitian ini melihat bagaimana proses dialog antar umat beragama dan makna yang melahirkan nilai-nilai humanis. Pengumpulan data seperti, observasi lapangan, wawancara, dokumentasi dan studi literatur sehingga penelitian ini dianggap absah. Atraksi Barongsai bagi masyarakat dengan beragam agama di Tangerang, Banten telah menjadi media untuk mengekspresikan lived space (ruang kehidupan) sehari-hari dalam membangun dialog humanis tanpa diskriminasi dan legitimasi fundamental terhadap agama lain. Hasil temuan menjelaskan tentang proses Barongsai menciptakan Lived Space tanpa memandang identitas agama dalam satu komunitas tertentu. Pada tahap selanjutnya, Barongsai menjadi media dialog humanis antar umat beragama dalam konteks Tangerang, Banten sebab merepresentasikan nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini berkesimpulan bahwa, Barongsai dapat menciptakan dialog humanis tanpa memandang identitas tertentu.

Keywords: Barongsai, Lived Space, Dialog Humanis, Tangerang.

Pendahuluan

Esensi artikel ini menjelaskan nilai-nilai humanis yang terkandung dalam ritual Barongsai menjadi dialog kemanusiaan di Tangerang, Banten. Dialog dalam konteks Tangerang terjadi secara menarik sebab masyarakat dengan etnis Tionghoa menjadikan Barongsai sebagai media untuk merepresentasikan nilai-nilai kemanusiaan. Selama ini, dialog selalu berdasarkan ruang-ruang formal dan terbatas pada ranah elit sehingga tidak dapat menjangkau masyarakat pada umumnya. Melalui atraksi Barongsai komunitas Tionghoa membuka konsepsi baru tentang pluralitas beragama dapat terjadi lewat Lived Space (ruang kehidupan) yang diciptakan oleh Barongsai. Karena itu, penelitian ini menganalisis secara mendasar Barongsai sebagai dasar-dasar yang membentuk dialog humanis dalam konteks Tangerang Banten.

Secara umum Barongsai dikenal sebagai tarian tradisional Tiongkok yang disebut dengan istilah Nong Shi (tarian yang menyerupai singa) (Abdullah, Irwan, 2008:2016). Pada dasarnya Barongsai merupakan bentuk tarian yang merepresentasikan nilai-nilai seni sebab memiliki sejarah ribuan tahun lalu tepatnya pada masa Dinasti Chin yakni sekitar abad ketiga sebelum Masehi. Berdasarkan sosiolinguistik kata Barongsai merupakan gabungan dari kata Barong yang berasal dari bahasa Jawa dan kata Sai dari dialek Hokkian berarti singa. Penggunaan hewan singa menjadi simbol keperkasaan atau memiliki kekuatan natur dan supranatur. Karena itu, banyak mitos yang bermunculan mengkisahkan tentang keperkasaan raja rimba tersebut. Dalam konteks Indonesia Barongsai pada masa Orde Baru (Orba) mengalami limitasi atau pembatasan untuk mengekspresikan kebebasan beratraksi. Imbas dari pembatasan tersebut dialami secara langsung oleh komunitas Tionghoa yang ada di Tangerang.

Penelitian sebelumnya seperti Agus Cahyono melihat Barongsai sebagai tanda sekaligus makna dan teks yang dipraktikkan dalam konteks Semarang (Cahyono, Agus dan M Hasan Bisri., 2016:22-34). Senada dengan Bintang Hanggoro Putro yang menjelaskan Barongsai melalui fungsi dan makna kesenian bagi masyarakat etnis Cina di Semarang (Putro,

Bintang Hanggoro., 2009). Sedangkan Batari Oja Andini, mengeksplorasi Barongsai Cap Go Meh sebagai media pemikiran tari, ritual dan identitas (Andini, 2016). Ekplorasi penelitian sebelumnya belum melihat bagaimana Barongsai dapat menciptakan Lived Space sekaligus media dialog humanis antaragama dalam konteks Tangerang, Banten. Karena itu, penelitian ini melihat secara mendalam tentang Barongsai bagi komunitas Tionghoa di Tangerang merepresentasikan nilai-nilai kemanusiaan tanpa memandang identitas lain.

Meski demikian, masa kepemimpinan Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur), etnis Tionghoa memasuki transisi baru untuk membangun kembali identitas sosio-politik dalam konteks Indonesia. Kebebasan tersebut kemudian diekspresikan oleh komunitas Tionghoa yang ada di Tangerang. Ekspresi kebebasan menjadi media komunitas Tionghoa untuk merepresentasikan Lived Space sebagai media dialog humanis antar umat beragama di Tangerang. Karena itu, penelitian ini memakai konsep Lived Space dari Henri Lefebvre dalam menjelaskan proses terciptanya ruang kehidupan. Bagi Lefebvre konsep ruang dijelaskan secara materialistis dalam menciptakan kebebasan sosial (Lefebvre, 1991). Kemudian dikombinasikan dengan narasi dialog dari Izak Y.M. Lattu dalam menjelaskan dialog sehari-hari melalui pertemuan di ruang-ruang informal, berdasarkan memori kolektif, budaya lisan, ritual dan simbol (Lattu, 2023).

Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan analitis-deskriptif untuk menjelaskan Barongsai sebagai Lived Space menjadi media dialog humanis antar umat beragama dalam konteks Tangerang, Banten. Penelitian kualitatif merupakan metode yang dipakai untuk melihat secara sistematis situasi problematik yang melahirkan makna sosial (Sugiyono, 2012). Secara umum, metode kualitatif menganalisis secara mendalam dasar-dasar sosial yang melahirkan makna sehingga melahirkan interpretasi. Melanjutkan makna sosial yang lahir dari situasi problematik, metode kualitatif dikombinasikan dengan pendekatan analitis-deskriptif untuk

menguraikan data-data yang diperoleh. Pada tahap selanjutnya, penelitian ini mengumpulkan data berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan studi literatur sehingga penelitian ini absah.

Hasil dan Pembahasan

Orang Tionghoa datang ke Indonesia membawa kebudayaannya termasuk unsur keagamaan, dalam diskursus sosial-budaya-religi. Jadi, budaya Tionghoa merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang telah melebur dalam konteks sama. Pada tahun 1901 mereka mendirikan sebuah organisasi yang bernama Tiong Hoa Hwee Kwan (Hoon, 2012). Selanjutnya, pada tahun 1939 mereka mendirikan Partai Tionghoa Indonesia. Barongsai di Indonesia mengalami masa kejayaannya, setiap perkumpulan Tiong Hoa Hwee Kwan di berbagai daerah dalam konteks Indonesia hampir dipastikan memiliki sebuah perkumpulan Barongsai. Pada jaman Orde Lama, banyak warga keturunan China yang dikatakan sebagai pendukung aktivitas Partai Komunis Indonesia (PKI) (Wijayanti, 2019). Permasalahan tersebut, menjadikan Masyarakat Tionghoa mengalami stigmatisasi berkepanjangan.

Hubungan antar Indonesia dan China sangat bersahabat, sampai-sampai menjalin hubungan politik Poros Jakarta-Beijing. Pasca pecahnya Gerakan 30 September/PKI, Rezim Orde Baru melarang semua bahasa Mandarin. Semua aktivitas keagamaan, kepercayaan, dan adat istiadat Tiongkok dilarang mengulangi. Barongsai telah dimusnahkan dan tidak dapat dipentaskan lagi. Larangan pertunjukkan Barongsai tertuang dalam Instruksi Presiden (Inpres) no. 14 sejak 1967. Selain itu, orang keturunan Tionghoa diduga memiliki hubungan dengan orang-orang yang kuat di tanah leluhurnya dan rasa nasionalismenya terhadap Negara Indonesia sering dicurigai, sehingga sebuah kebijakan dikeluarkan diskriminasi terhadap orang keturunan Tionghoa bahkan dalam bidang politik dan sosial budaya.

Pada saat rezim Orde Baru mengalami kehancuran, Presiden Abdurrahman Wahid mencabut Inpres No. 14 tahun 1967 yang membangkitkan kembali tradisi Barongsai dan kebudayaan Tionghoa lainnya. Komunitas Tionghoa mulai

menikmati kebebasan mereka untuk berekspresi dengan bebas lewat acara-acara hari raya Imlek yang diwarnai oleh Barongsai (Oentaro, 2018). Secara historis, Barongsai bagi komunitas Tionghoa memiliki sejarah yang panjang. Barongsai oleh komunitas Tionghoa seringkali dimaknai sebagai seni yang menggabungkan budaya dan olahraga. Hal ini bermula dari Dinasti Chin sekitar abad ke-3 sebelum Masehi. Dalam kontestasi Barongsai, telah dikenal diberbagai kalangan masyarakat, karenanya Barongsai tidak hanya terbatas pada kalangan masyarakat dengan etnis Tionghoa melainkan menyeluruh.

Barongsai merupakan tarian tradisional Tionghoa yang menggunakan sarung menyerupai hewan singa. Dalam konteks Indonesia, Barongsai telah menjadi salah satu pembentuk identitas Masyarakat Tionghoa. Dalam komunitas Tionghoa dan merupakan khas identitas kultural Tionghoa. Karena itu, Barongsai menjadi tarian yang menghiasi hari-hari raya Imlek dalam konteks Indonesia sehingga menjadikannya sebagai identitas komunitas Tionghoa di Indonesia. Walaupun berasal dari Tiongkok, Barongsai telah tersebar di wilayah Nusantara dan menjadi khas komunitas Tionghoa berkebangsaan Indonesia. Memang secara etimologi Barongsai diambil dari kata barong dan sai yang berarti singa. Atau biasa dikenal sebagai Lion Dance (tarian singa).

Berdasarkan cerita masyarakat Tiongkok, pada malam hari hewan yang tidak dikenal sering datang menghancurkan tanaman, karena tidak dikenal masyarakat Tiongkok menamainya sebagai Nian (tahun). Cara masyarakat Tiongkok menghentikan hewan tersebut dengan menggunakan model seperti bambu dengan kertas yang diiringi atau di gerakkan dua orang. Selain itu, ada yang mengatakan bahwa, singa menjadi simbolisasi kebahagiaan dan kesenangan sehingga dalam penyambutan-penyambutan hari raya terlebih dahulu diawali dengan tarian Barongsai.

Selain menjadi simbol kesenangan dan kebahagiaan, singa juga merupakan simbolisasi kekuatan, kebijakan serta keunggulan. Karenanya, Tarian Barongsai merupakan salah satu cara untuk mengusir roh-roh jahat dan memberikan

kemakmuran serta keberuntungan bagi komunitas Tionghoa (Yuanzhi, 1999). Namun, dalam konteks Indonesia, Barongsai bukan hanya menjadi tarian bagi komunitas Tionghoa melainkan telah menghiasi pertumbuhan relasi antaragama di Indonesia khususnya Tangerang, Banten. Barongsai juga dapat menghilangkan aura atau energi negatif ditandai dengan suara drum yang nyaring. Drum yang nyaring ditandai dengan pembersihan untuk menjadikannya bagus seperti semula.

Ada dua jenis utama dalam tarian Barongsai: singa Utara dan singa Selatan. Singa Utara bersurai keriting dan berkaki empat. Penampilan singa Utara lebih alami dan mirip singa di bandingkan singa Selatan, yang memiliki sisik dan jumlah kaki yang bervariasi, dari dua hingga empat. Kepala singa Selatan memiliki tanduk yang terkadang membuatnya menyerupai binatang “tungku”. Pembagian ini adalah simbolisasi bagi orang Tiongkok untuk tetap mengenal awal mula peradaban mereka atau tempat lahir (kampung halaman).

Cara Bergeraksinga Utara dan singa Selatan juga berbeda. Singa Selatan terkenal dengan kepalanya yang terayun-ayun dengan ganas dan melompat-lompat mengikuti suara gong dan genderang. Pergerakan singa Utara cenderung lebih lincah dan dinamis karena mempunyai empat kaki (Christine, 2015). Ada beberapa cara untuk menampilkan Barongsai, namun masing-masing mengikuti pola dasar yang sama. Delapan unsur dasar Barongsai adalah tidur, pembukaan, bermain, mencari, berkelahi, makan, menutup dan tidur. Tariannya bisa panjang atau rutin. Barongsai juga diiringi musik indah berupa gendang, gong, dan simbal. Pada dasarnya upacara tersebut biasanya disertai dengan petasan untuk meramaikan festival.

Tarian singa biasanya dibawakan oleh singa Utara dengan surai keriting dan berkaki empat, dan oleh singa selatan bersisik dan bertanduk. Penampilan singa Utara lebih mirip singa karena bulunya yang tebal, sedangkan singa Selatan lebih mirip naga (disebut juga Liong). Tarian ini berasal dari Dinasti Han dan dianggap sebagai metode penyembuhan dan pencegahan penyakit. Salah satu legenda Barongsai yang juga dipercaya oleh masyarakat Tionghoa adalah kisah Nian, makhluk mengerikan yang muncul saat Tahun Baru Imlek untuk

mengganggu orang. Orang Tionghoa berusaha semaksimal mungkin agar tidak diganggu oleh Nian dengan menakut-nakutinya dengan Barongsai dan kembang api (Kusuma Eddie dan S. Satywa Dharma, 2006). Karena itu, komunitas Tionghoa tidak bisa terlepas dari tradisi tarian Barongsai.

Barongsai sebagai Lived Space

Representasi ruang (representations of space) tergantung pada pola hubungan produksi dan tatanan yang bertujuan memaksakan suatu pola hubungan tertentu atas “pemakaian” suatu ruang. Maka, representasi ruang berkenaan dengan pengetahuan, tanda-tanda, atau kode-kode, bahkan sikap atau suatu hubungan yang bersifat “frontal”. Representasi-representasi yang dihasilkan oleh suatu ruang oleh karena itu menjadi “beragam”. Representasi-representasi semacam itu merujuk pada suatu ruang yang “dikonsepsikan”, seperti misalnya ruang untuk para ilmuwan, para perencana tata ruang, masyarakat urban, para pengkaji dan pelaksana teknokrat, dan para perekayasa sosial lainnya, seperti dari para seniman yang memiliki ekspresi dan sikap mental misalnya yang unik dalam mengidentifikasi “ruang” sementara para pengkaji memandang proses pembentukan atas ruang sebagai suatu rekayasa ilmiah seperti melalui kajian atau penelitian dengan cara mengidentifikasi apa saja yang menghidupi suatu ruang, konsekuensi apa yang dirasakan oleh orang atas “ruang” itu serta apa yang mereka pahami tentang ruang tersebut dan dinamikanya. Pada konteks inilah ruang merupakan suatu produksi yang muncul dari konsepsi orang dan beberapa orang atau pada umumnya “ruang” yang dikonsepsikan (conceived space).

Barongsai memiliki sejarah yang panjang, semenjak era kepemimpinan Soekarno, komunitas Tionghoa di seluruh Indonesia pernah mengalami masa-masa sulit. Komunitas Tionghoa dalam konteks Indonesia mengalami limitas produksi kebebasan pada ruang-ruang publik dan pernah distigmatisasi komunis (Musa, Muhammad Rafhael Purnawan Musa, Asep Berlian Lesmana, Restha Nourmalifa Arthamevia, 2021:141). Imbas dari masa lalu yang pahit, komunitas Tionghoa hampir-hampir tidak memiliki kebebasan dalam memproduksi ruang

kebebasan seperti dalam ranah politik. Limitasi yang dilakukan oleh Orde Baru terhadap komunitas Tionghoa berdampak langsung pada komunitas Paguyuban Boen Tek Bio yang setiap tahunnya melakukan atraksi Barongsai. Namun, era kepemimpinan Gus Dur, komunitas Tionghoa di seluruh Indonesia mendapatkan kembali kebebasan dalam memproduksi ruang, seperti pada ranah politik, agama, ekonomi. Era Gus Dur membangkitkan kembali semangat kultural komunitas Tionghoa dalam mengekspresikan kebebasan mereka seperti melakukan atraksi Barongsai.

Paguyuban Boen Tek Bio menjadikan Barongsai sebagai media untuk keberlangsungan identitas Tionghoa di tengah keberagaman identitas yang plural di Tangerang, Banten. Komunitas Boen Tek Bio selama bertahun-tahun bertahan di tengah keberagaman identitas dalam konteks Tangerang, Banten karena menjadikan Barongsai sebagai representasi sekaligus resistensi identitas Tionghoa. Selain itu, komunitas Tionghoa mempercayai Barongsai bukan hanya sekedar atraksi dalam menghiasi hari-hari raya umat Konghucu. Kelenteng Boen Tek Bio dibangun pada akhir abad ke 17-18. Masyarakat Tionghoa setempat mempercayai bahwa kelenteng ini awalnya berbentuk seperti rumah bambu. Restorasi selanjutnya dilakukan beberapa kali untuk kepentingan spiritual komunitas. Melakukan atraksi Barongsai oleh beberapa tokoh yang terlibat langsung, menjelaskan bahwa Barongsai bukan hanya sekedar atraksi melainkan ritual sakral untuk mengusir aura negatifitas.

Walau demikian, Barongsai bukan hanya sekedar menjadi media dalam mengusir kesialan melainkan dapat menciptakan ruang-ruang keseharian pada diskursus Lived Space. Konsep tersebut lahir dari pemikiran Marxis yaitu Lefebvre, produksi ruang secara sosial dibentuk oleh tindakan sosial masyarakat (social action), baik individual maupun kolektif. Tindakan sosiallah yang memberi “makna” pada bagaimana suatu ruang spasial dikonsepsikan oleh mereka yang mengisi dan menghidupkan ruang tersebut. Produksi ruang sosial berkenaan dengan bagaimana praktik spasial diwujudkan melalui persepsi atas lingkungan (environment) yang dibangun melalui jaringan (networks) yang mengaitkan aktivitas-aktivitas

sosial seperti pekerjaan, kehidupan pribadi (private life), dan waktu luang (leisure).

Lefebvre mendeskripsikan eksposisi di atas sebagai relasi yang bersifat dialektis antara ruang (spasial dan sosial) yang hidup, ruang yang dipersepsikan, dan ruang yang dikonsepsikan, atau apa yang disebut sebagai “tiga rangkaian konseptual atas ruang” (a conceptual triad of social space production) (Lefebvre, 1991). Adalah pemahaman yang komprehensif tentang cara kerja tiga rangkaian konseptual atas produksi ruang sosial itu yang juga menjadi bagian penting dari reproduksi pengetahuan yang bersifat ideologis bagi perkembangan suatu kota, khususnya karena hegemoni pengetahuan tentang tata ruang kota semata-mata menjadikan kota sebagai objek komoditas kapitalisme belaka. Melalui penggunaan konsep teoritis dari Lefebvre penelitian ini menganalisis secara mendalam bagaimana proses Barongsai dapat menciptakan ruang-ruang yang dihasilkan berdasarkan atraksi Barongsai.

Pada dasarnya penggunaan konsep teoritis dari Lefebvre menguntungkan bagi penelitian ini sebab menjadi basis untuk melihat bagaimana proses pembentukan ruang. Namun, ketidakcukupan diskursus dalam melihat Barongsai sebagai pembentuk ruang-ruang kehidupan masih meninggalkan celah untuk melihat bagaimana proses ruang publik. Karena itu, dalam melengkapi celah penelitian ini juga memakai konsep dari Jurgen Habermas, yaitu proses rasionalisasi dalam membentuk ruang publik. Kepastian mendasar bahwa Barongsai dapat menciptakan beragam ruang untuk kerukunan umat beragama dalam konteks Tangerang, Banten. Selain menjadi media bagi komunitas Tionghoa dalam menarasikan kebebasan berekspresi, Barongsai juga merupakan instrumen untuk menunjukkan identitas kultural Tionghoa. Sifat kolaboratif Barongsai dalam menarasikan kebebasan membuktikan bahwa keterbukaan terhadap keberagaman agama dalam konteks Tangerang, Banten telah menghiasi dinamika sosio-kultural masyarakat.

Meminjam pendapat para ahli yang menjelaskan tentang model ruang-ruang kehidupan dalam menciptakan

keharmonisan kuat mengakar pada tubuh sosial masyarakat (Evers, Hans - Dieter, 2002:279). Senada dengan atraksi Barongsai yang dipraktikkan disetiap hari-hari raya komunitas Tionghoa, memantik khalayak masyarakat dari berbagai daerah di Tangerang, Banten untuk turut meramaikan dan menciptakan ruang-ruang kehidupan berdasarkan ekspresi kebebasan masyarakat. Penerimaan terhadap Barongsai yang mewakili identitas Tionghoa menjadi hal yang fundamental bagi keharmonisan umat beragama yang tercipta dalam konteks Tangerang, Banten. Dasar pembentukan ruang-ruang kehidupan menjadikan masyarakat Tangerang, Banten lebih terbuka terhadap beragama narasi agamis, kultural, identitas sehingga jauh dari perdebatan fundamentalisme agama. Karena itu, Barongsai bukan hanya sekedar atraksi yang menghiasi hari-hari raya komunitas Tionghoa melainkan pembentuk ruang-ruang bagi keterbukaan masyarakat terhadap keberagaman.

Terlepas dari perdebatannya, Barongsai menjadi dasar bagi komunitas Tionghoa dalam melaksanakan kegiatan atas nama identitas keagamaan Konghucu. Mengagasi nilai kultural dalam konteks Tangerang, Banten, atraksi Barongsai menciptakan ruang-ruang sosial yang humanis bagi pertemuan lintas agama tanpa memandang secara fundamen kepercayaan atau kultur lain. Selain menjadi narasi kultural yang membentuk nilai-nilai pada ruang kehidupan dalam konteks Tangerang, Banten, Barongsai turut melibatkan elemen-elemen elit (tokoh agamawan) dalam menjaga produksi ruang-ruang kehidupan untuk tetap stabil. Produksi ruang kehidupan dalam konteks Tangerang, Banten dimediasi oleh atraksi yang dilakukan oleh paguyuban Boen Tek Bio melalui media Barongsai sehingga ruang-ruang kebebasan dalam mengekspresikan identitas kuat terjaga.

Secara khusus, Lefebvre menjelaskan bahwa perkembangan hegemonik paralel kapitalisme modern mempunyai konsekuensi logis terhadap produksi “ruang abstrak.” Dalam ruang “abstrak” inilah kapitalisme menciptakan bentuk-bentuk homogenisasi, hierarki, dan berbagai bentuk fragmentasi sosial lainnya. Di sisi lain, kapitalisme dan globalisasi, atau kapitalisme yang beroperasi

dalam skala dan ruang global di banyak tempat berbeda, memunculkan banyak bentuk dan model hubungan yang “serupa”, “hampir serupa” di banyak tempat di seluruh dunia. . dunia namun sekaligus menimbulkan “perbedaan” dalam cara praktik dan konsepsi “ruang” itu sendiri. Ruang komunitas, sejarah lokal suatu tempat, dan kekhasan suatu komunitas dalam kaitannya dengan tempat tinggalnya merupakan proses budaya yang mempengaruhi gagasan tentang ruang “representatif” dan sifat unik dari setiap ruang.

Praktik spasial atau cara-cara menciptakan ruang mengacu pada produksi dan reproduksi hubungan spasial antara objek dan produk dalam diskursus urbanisasi. Hal inilah yang berkontribusi dalam menjamin kelangsungan produksi ruang sosial dan kohesinya dapat tercipta dalam konteks masyarakat tertentu. Dalam pengertian ini, ruang sosial juga mencakup partisipasi setiap anggota masyarakat yang mempunyai hubungan atau kaitan tertentu dengan kepemilikan ruang tersebut bisa juga dalam ranah-ranah emosional, politis dan birokratis. Karena itu, kohesi sosial dalam suatu ruang ditentukan oleh tingkat kompetensi dan tingkat kinerja yang terkait dengan pemanfaatan ruang tersebut (fisik atau material). Jenis praktik spasial ini dipahami sebagai “ruang hidup”. Jika dilihat dalam konteks Tangerang, Banten, Barongsai menjadi dasar yang menciptakan nilai-nilai keberagaman sehingga terjalin relasi harmonis.

Barongsai Media Dialog Humanis

Barongsai bagi masyarakat atau komunitas Tionghoa yang tinggal di Tangerang, Banten telah menjadi media untuk mengekspresikan kebebasan beridentitas. Berekspresi secara kewarganegaraan, komunitas Tionghoa yang mempraktikkan Barongsai membuka ruang-ruang keseharian dalam pertemuan informal secara humanis dan lebih terbuka terhadap perbedaan. Konsep ruang yang tercipta karena Barongsai memiliki cerita panjang semenjak pembatasan yang dilakukan oleh masa kepemimpinan Orde baru. Limitasi yang mengharuskan komunitas Tionghoa hidup dalam dunia eksklusifnya diakibatkan oleh kekuasaan yang berorientasi pada identitas tunggal

Jawanisasi. Menurut Lattu dialog atas nama elit telah mendominasi dialog kebangsaan dalam konteks Indonesia sehingga menolak narasi dari bawah seperti memori kolektif dan diskursus lisan, simbol serta ritual (Lattu, 2019). Model penindasan sistemik secara struktural mengambil alih wacana-wacana dialog dan mengabaikan narasi lisan, ritual dan memori kolektif masyarakat.

Kolektifitas masyarakat atau komunitas Tionghoa Tangerang melalui narasi Barongsai mengandung memori kolektif, narasi lisan, ritual serta simbol yang mempersatukan masyarakat. Dasar-dasar tersebut memediasi rasa kemanusiaan dan keterbukaan terhadap identitas diluar Tionghoa atas keberagaman identitas dalam konteks Tangerang, Banten. Berbicara mengenai keberagaman umat beragama dalam konteks Tangerang, Banten kuat menjaga keberagaman agama, budaya serta identitas plural. Penerimaan pluralitas menjadikan kesadaran berbangsa dan bernegara khususnya konteks Tangerang, Banten lebih terbuka dengan adanya atraksi dan ritual Barongsai sebagai media komunitas Tionghoa merepresentasikan kebebasan.

Bagi komunitas Tionghoa, Barongsai membuka mencairkan narasi-narasi fundamentalis yang mengagungkan narasi tunggal atau kebenaran tunggal berdasarkan perspektif agama lain. Selain menjadi diskursus ritual yang mencairkan suasana, Barongsai melibatkan narasi humanis sebab tidak memandang identitas ketika sedang melakukan atraksi. Barongsai menjadi narasi humanis dan media berdialog humanis antar umat beragama karena dapat menciptakan rasa persatuan, keadilan, dan kemanusiaan. Selain itu, Barongsai dapat menciptakan perasaan kolektif dalam mengikat rasa kebersamaan dalam satu komunitas maupun sebagai identitas kewarganegaraan. Melalui dinamika sosio-kultural masyarakat Tangerang, Banten Barongsai menjadi simbol kolektifitas masyarakat yang menampilkan pola humanis tanpa diskriminasi.

Humanisme merupakan narasi atau paham yang berbicara mengenai humanis atau menganggap manusia sebagai objek terpenting. Secara konseptual humanis menguraikan tentang

narasi humanisme sebagai pendasaran dari rasa kemanusiaan mendalam. Humanisme lahir dari mazhab atau gerakan atas reaksi adanya belenggu kekuasaan yang berorientasi pada lembaga agama di Eropa abad pertengahan. Keadaan dan kebebasan manusia mengalami limitasi oleh lembaga agama yang terkesan doktriner dan otoriter karena mengembangkan wacana teologis demi keberlangsungan kekuasaannya. Kuat menjadi instrumen yang dipakai oleh komunitas Tionghoa dalam melakukan atraksi, Barongsai dapat membangun rasa kebersatuan tanpa memandang identitas. Bagi komunitas Tionghoa, Barongsai telah mengakar dalam sosio-kultural komunitas tersebut. Karenanya, Barongsai bukan hanya sekedar ekspresi kebebasan melainkan representasi identitas Tionghoa.

Pada dasarnya, lintas dialog yang mengatasnamakan kewarganegaraan, selama ini telah mengalami degradasi sebab para elit tidak melibatkan masyarakat pada umumnya. Meminjam pendapat dari Lattu yang mengkritik model dialog para elit selalu mengatasnamakan struktural sehingga tidak menyentuh aspek-aspek akar rumput (Lattu, 2023). Selain itu, prolegomena yang menjelaskan tentang dialog atas nama elit selalu dihadapi oleh kaum-kaum birokratis sehingga cenderung menyelesaikan masalah secara politis tanpa melibatkan nilai-nilai emosional manusia atau komunitas lain sebagai representasi dari keberagaman. Menjadi dasar untuk mengkritik dialog para elit melalui model Barongsai sebagai instrumen berdialog humanis dalam konteks Tangerang, Banten. Kepastian bagi komunitas dengan beragam etnis, agama dalam menjalani kehidupan sosial penuh dinamika serta konflik, namun dalam konteks Tangerang, Banten masyarakat etnis Tionghoa menghadirkan suasana cair (Liquid) melalui Barongsai tanpa memandang identitas diluar Tionghoa.

Barongsai telah menjadi media bagi komunitas Tionghoa dalam menampilkan keunikan tersendiri. Model Barongsai yang ditampilkan oleh komunitas Tionghoa dalam konteks Tangerang, Banten membuka ruang-ruang baru untuk mengekspresikan kebebasan beragama. Meminjam konsep ruang dari Jurgen Habermas yang menjelaskan ruang publik dapat melahirkan kebebasan bagi individu-individu secara rasional sehingga

memantik kebebasan bernarasi dalam memancing opini publik (Hubermas, 2010:3). Melalui ruang publik masyarakat dapat menarasikan ekspresi individual dalam mencapai stabilitas sosial berdasarkan hak-hak kebebasan beridentitas dan beragama.

Barongsai Representasi Dialog Antaragama

Pada tahap ini peneliti secara umum menggambarkan masalah-masalah intoleransi berdasarkan data dari Lattu melalui tulisannya untuk menggambarkan suasana keberagaman agama dalam konteks Indonesia serta imbasnya bagi keberagaman di Indonesia. Meskipun hubungan sosial-budaya antar umat beragama berhasil, namun bersifat struktural kekerasan terus berasal dari kebijakan pemerintah terhadap kelompok minoritas dan agama pribumi. Kebijakan pemerintah seperti undang-undang pemerintah tentang penodaan agama (Keppres No. 1/pnps/1965), dan undang-undang tentang tempat suci (Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri UU Nomor 8 Tahun 2006 dan Nomor 9 Tahun 2006) mendiskriminasi kelompok minoritas (Lattu, 2019a). Di dalam Pada tahun 2017, kelompok fundamentalis telah memaksa pemerintah untuk menerapkan undang-undang penodaan agama terhadap Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), warga keturunan Tionghoa-Indonesia. Gubernur Kristen Jakarta. Meskipun 87% penduduk Indonesia beragama Islam, negara ini memiliki banyak pemeluk agama Protestan, Katolik, Hindu, Umat Buddha, Konghucu, dan penganut agama lokal.

Provinsi di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera mayoritas penduduknya beragama Islam, namun statistik menunjukkan gambaran yang berbeda banyak provinsi di luar kedua pulau tersebut. Oleh karena itu, diskriminasi karena kebijakan pemerintah dapat merugikan agama apapun di Indonesia. Sama pentingnya adalah fundamentalisme agama di ranah non-pemerintah. Pada tahun 2008, Universitas Paramadina, di Jakarta, menerbitkan satu-satunya laporan komprehensif mengenai konflik berbasis agama di Indonesia dan menyimpulkan bahwa 832 kasus kekerasan antar umat beragama terjadi antara tahun 1990 dan 2008. Statistik menunjukkan bahwa sekitar 46 kasus konflik antaragama terjadi

setiap tahunnya di Indonesia. Seperti disebutkan sebelumnya, konflik struktural menjadi tantangan tersendiri hubungan antaragama di Indonesia.

Fundamentalisme agama menjadi tantangan bagi hubungan antaragama di Indonesia. Penelitian-penelitian yang ada oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM) nasional menyoroti kebangkitan fundamentalisme agama di Indonesia. The Wahid Institute, sebuah LSM yang berbasis di Jakarta, menemukan dalam penelitian pada tahun 2017 bahwa 11 juta Muslim Indonesia (setara dengan 7,7% Muslim di Indonesia) siap untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain. Menurut survei Wahid Institute, persentasenya meningkat dari 51,0% pada 2016 menjadi 57,1% pada 2017. Lembaga ini juga menemukan bahwa jumlah orang Indonesia yang bergabung dengan ISIS meningkat dari 500 anggota pada 2016 menjadi 800 pada 2017 (Wahid Institute 2017). Sementara itu, penelitian Setara Institute for Democracy and Peace tentang kebebasan beragama di Indonesia menggambarkan maraknya kekerasan terhadap komunitas agama minoritas.

Konflik berbasis politik sebelum dan sesudah Pilgub 2017 di Jakarta menciptakan perpecahan antara kelompok fundamentalis dan progresif. Dalam Laporan Pelanggaran Kebebasan Beragama tahun 2017, Setara menyimpulkan bahwa kekerasan yang menyasar minoritas agama tidak hanya berasal dari latar belakang agama yang berbeda, tetapi juga dari agama yang sama (Laporan Setara Institute 2017). The Institute menemukan bahwa kekerasan terjadi terhadap kelompok minoritas dalam kontestasi politik di Jakarta. Hasilnya, lembaga itu menyebut Jakarta sebagai kota paling intoleran di Indonesia. Anehnya, Institute Reports pada 2016 dan 2017 menempatkan Yogyakarta, pusat budaya Jawa yang dulunya kota toleransi, di antara kota-kota intoleran di Indonesia.

Data nasional yang didapatkan melalui penelitian Lattu menggambarkan corak agamis masyarakat Indonesia pada umumnya masih fundamental memegang kebenaran-kebenaran tunggal sehingga terkesan intoleran terhadap kepercayaan lain termasuk identitas. Peristiwa intoleran sering dialami oleh masyarakat minoritas seperti, kekristenan, Konghucu, Budha.

Namun, berbeda yang terjadi dalam konteks Tangerang, Banten, masyarakat dengan identitas Tionghoa melakukan pencairan suasana melalui atraksi Barongsai sehingga terjadi keharmonisan inter-relasi agama. Barongsai bagi masyarakat Tionghoa merupakan identitas yang mewakili struktur kultural yang masih tetap dipraktikkan.

Barongsai telah menjadi nadi yang menyambungkan keharmonisan bagi masyarakat Tangerang, Banten di tengah intoleransi yang terjadi dalam konteks Indonesia pada umumnya. Walaupun pernah mengalami limitasi oleh para penguasa dalam konteks Orde Baru, komunitas Tionghoa melalui paguyuban Boen Tek Bio tetap eksis melaksanakan kegiatan-kegiatan lewat atraksi Barongsai sehingga kuat membentuk narasi-narasi humanis berdasarkan dialog-dialog informal. Selain itu, Barongsai menjadi pembuka ruang-ruang kehidupan bagi terciptanya stabilitas dalam konteks Tangerang, Banten walau sering Indonesia mengalami situasi intoleransi, namun Barongsai dapat meminimalisir tindakan-tindakan fundamental yang mengatasmakan agama tertentu. Karenanya Barongsai menjadi narasi humanis bagi masyarakat Tangerang, Banten dalam menjaha pola dialog sehari-hari sehingga tercipta stabilitas sosial.

Kesimpulan

Bagi masyarakat Tangerang, Banten, Barongsai telah menjadi narasi yang menghidupkan susana tanpa memandang identitas tertentu. Melalui pola-pola humanis yang dilakukan oleh paguyuban Boen Tek Bio lewat atraksi Barongsai telah merepresentasikan ruang-ruang kehidupan tanpa diskriminasi dan legitimasi kebenaran tunggal. Kuat dalam membentuk ruang-ruang kehidupan Barongsai bukan hanya sekedar dilihat sebagai kekuatan dalam atraksi-atraksi untuk mengusir kesialan dalam memulai awal tahun, Barongsai juga menjadi ritual yang sakral sehingga siapapun aspek-aspek masyarakat dipercayai telah menerima berkat dan terhindar dari malapetaka. Barongsai juga mendapat tempat dalam konteks urban sehingga menciptakan ruang-ruang kehidupan bagi masyarakat Tangerang, Banten dan menjadi model berdialog humanis tanpa

memandang perbedaan agama dan identitas.

Dalam memberikan kesimpulan peneliti menggambarkan secara historis perkembangan serta pembentukan Lived Space yang dilakukan oleh komunitas Boen Tek Bio pada kehidupan antaragama di Tangerang, Banten. Pembentukan Lived Space oleh komunitas Boen Tek Bio dalam konteks Tangerang, Banten melewati dinamika sosio-kultural dan politik. Karena itu, paguyuban Boen Tek Bio menjadi simboli sresistensi identitas yang teraktulisasikan melalui atraksi Barongsai. Bagi paguyuban Boen Tek Bio mengenai atraksi Barongsai menjadi instrument dalam membentuk stabilitas sosial. Berdasarkan pembentukan stabilitas sosial melalui atraksi Barongsai, paguyuban Boen Tek Bio telah menciptakan narasi-narasi ruang publik dan kebebasan untuk berekspresi menampilkan keberagaman identitas.

Atraksi Barongsai bagi paguyuban Boen Tek Bio bukan hanya sekedar atraksi untuk keperluan komunitas secara eksklusif melainkan turut membentuk rasa persaudaraan secara kolektif. Atraksi Barongsai menjadi salah satu dasar yang membentuk keharmonisan lintas agama dalam konteks Tangerang, Banten, karena atraksi Barongsai mengundang beragam aspek-aspek masyarakat untuk meramaikan hari-hari raya secara kolektif. Atraksi Barongsai ini bukan sekedar pembentuk Lived Space dan ruang publik melainkan dapat menciptakan narasi-narasi di dalam memori kolektif sehingga membentuk keharmonisan sosial. Jadi setiap elemen masyarakat yang turut hadir meramaikan hari-hari raya Imlek melihat tarian Barongsai dan secara sadar memproduksi memori kolektif secara bersama-sama. Hal ini yang menjadi dorongan terciptanya equilibrium sosial dalam konteks Tangerang, Banten.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan, I. M. dan M. I. A. (2008). Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global. Pustaka Pelajar dan Sekolah Pascasarjana UGM.
- Andini, B. O. (2016). "Barongsai Cap Go Meh Di Makassar Sebuah Pemikiran Tentang Tari, Ritual, Dan Identitas." Jurnal Kajian Seni, 22(1).

- Cahyono, Agus dan M Hasan Bisri. (2016). "Tanda dan Makna Teks Pertunjukan Barongsai." *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 31(1).
- Christine. (2015). *Ensiklopedia Tionghoa 1: Festival, Sejarah, Kebijakan Klasik, Penemuan dan Segalanya Tentang Asal-Usul, Kebudayaan dan Jati Diri Orang Tionghoa*. St, Dominic.
- Evers, Hans - Dieter. (2002). *Urbanisme di Asia Tenggara: Makna dan Kekuasaan dalam ruang-ruang sosial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hoon, C.-Y. (2012). *Identitas Tionghoa Pasca-Suharto-Budaya, Politik dan Media*. Yayasan Nbil dan LP3ES.
- Hubermas, J. (2010). *Ruang Publik: Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis* (Y. Santoso (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Kusuma Eddie dan S. Satywa Dharma. (2006). *Etnis Tionghoa Dalam Politik Indonesia Sebelum dan Sesudah Reformasi 1998. Suara Kebangsaan Tionghoa Indonesia (SAKTI) dan Asosiasi Wartawan Muslim (AWAM)*.
- Lattu, I. Y. M. (2019a). "Beyond Interreligious Dialogue: Oral-Based Interreligious Engagement in Indonesia." In G. and A. P. L. Giordan (Ed.), *Annual Review of the Sociologu of Religion: Volume 10, Interreligious Dialogue: From Religion To Geopolitics*. Brill.
- _____, I. Y. M. (2019b). "Orality and Ritual in Collective Memory: A Theoretical Discussion." *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6 (2).
- _____, I. Y. M. (2023). *Rethinking Interreligious Dialogue: Orality, Collective Memory and Christian-Muslim Engagements in Indonesia*. In Brill : Schoningh. Brill : Schoningh.
- _____, Lattu, Y.M., "Building Trust and Social Solidarity in the Public Sphere in the Perspective of Indonesia." *Waskita: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*;
- _____, Izak Y.M., *Rethinking Interreligious Dialogue: Orality, Collective Memory, and Christian-Muslim Engagements In Indonesia* (Brill : Schoningh, 2023);
- _____, Y.M. Izak., "Interreligious Enggangement in Everyday-Symbolic Interaction Perspectives": *ReligioJurnal Studi Agama-agama* Vol. 6. No. 2, 2016;
- _____, Y.M. Izak., "Orality and Ritual in Collective Memory: A Theoretical Discussion". *JurnalPemikiranSosiologi*. Vol. 6. No. 2. 2019;
- _____, Y.M. Izak., *Orality and Interreligious Relationships: The Role*

- Of Collective Memory in Christian-Muslim Engagements in Maluku, Indonesia, Dissertation. Graduate Theological Union ProQuest Dissertation Publishing, 2015;
- Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space* (D. Nicholson-Smith (ed.)). Blasi Blackwell Ltd : Coley Road Oxford.
- Musa, Muhammad Rafhael Purnawan Musa, Asep Berlian Lesmana, Restha Nourmalifa Arthamevia, P. A. P. dan N. S. (2021). "HUMAN RIGHTS and Pancasila: A Case of Tionghoa Ethnic Discrimination in Indonesia." *Indonesia Journal of Pancasila Dan Global Constitutionalism*, 1(1).
- Oentaro, K. (2018). "Semiotika Barongsai Dalam Perayaan Imlek Serta Penerapannya Pada Iklan di Indonesia". *Senada, Seminar Nasional Manajemen Dan Aplikasi Bisnis Teknologi*, 1.
- Oentaro, Kristian., "Semiotika Barongsai Dalam Perayaan Imlek Serta Penerapannya Pada Iklan di Indonesia" *Senada Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi*, Vol. 1. 2018;
- Putro, Bintang Hanggoro. (2009). "Fungsi dan Makna Kesenian Barongsai Bagi Masyarakat Etnis Cina Semarang." *Harmonia: Jurnal of Arts Research and Education*, 9(1).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. In Alfabeta. Alfabeta.
- Wijayanti, Y. (2019). Kebijakan Pemerintah Indonesia Masa Orde Lama Di Bidang Ekonomi Terhadap Bisnis Orang Cina. *Jurnal Artefak*, 2(2).
- Yuanzhi, K. (1999). *Silang Budaya Tionghok Indonesia*. PT. Buana Populer.